**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, BOPO, CAR DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG *GO PUBLIC***

**DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**(Periode 2005-2008)**

**Bambang Sudiyatno**

**bofysatriasmara@yahoo.com**

**Jati Suroso**

**Universitas Stikubank, Semarang**

***ABSTRACT***

*Various banks in the case of Indonesia, such as cases with Edi Tansil Bapindo which loss the state 1.3 trillion, the case of BNI Kebayoran Baru which loss the state 1.2 trillion, the case of undisbursed loan credit alias that is not withdrawn by the debtor amounting to Rp 474.23 trillion per April 2010. But in the first quarter of 2009 national banking conditions have shown signs of improvement, as seen in the increasing ratio of capital adequacy ratio above 17% and the average NPL is still quite manageable sebasar 3.9%. This condition is not expected to make the banking industry to loosen the spirit of credit, because after all the national, financial institutions still anticipating the possibility of continued volatility of global financial crisis. This study aims to analyze the influence of third party funds (TPF), the Operational Cost to Operational Expenses (BOPO), Capital Adequancy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on the financial performance of the banking sector, which went public in Indonesia Stock Exchange period 2005-2008. The research proves that not all of the variables used in this research have a significant effect on the financial performance. Where the variable influence of Third Party Funds (TPF), the Operational Cost to Operational Expenses (BOPO), Capital Adequancy Ratio (CAR), which proved to have a significant effect on the financial performance, while the loan to deposit ratio (LDR) no significant effect on financial performance at 5% confidence level.*

***Keywords:*** *DPK, BOPO, CAR, LDR, ROA*

**PENDAHULUAN**

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Kita ketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar besar sekitar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Mengingat begitu besarnya peranan perbankan di Indonesia, maka pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai.

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal *(fund supplier)* dengan penguna dana *(fund user)*. Di Indonesia jumlah bank cukup banyak yaitu 240 buah bank sebelum dilikuidasi tahap pertama pada tahun 1999. Namun dengan belum berakhirnya krisis moneter yang melanda Indonesia semakin banyak bank bermasalah akibatnya bertambah banyak bank yang dilikuidasi. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi *negatif spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.

Undisbursed loan alias kredit yang belum ditarik debitur masih tinggi. Per April 2010, undisbursed loan tercatat Rp 474,23 triliun atau naik 76,39% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Akhir tahun lalu, undisbursed loan mencapai Rp 323,72 triliun. Tingginya kredit nganggur ini karena belum semua kredit yang disetujui digunakan oleh debitur. Faktor lain yang mempengaruhi adalah permintaan kredit yang tinggi saat ini adalah total kredit yang disalurkan perbankan sudah mencapai Rp 106 triliun atau tumbuh 18,4% year on year dan naik 7,4% year to date. Kondisi kredit nganggur yang tinggi tidak akan mengganggu kepercayaan diri perbankan untuk tetap menyalurkan kredit. Kondisi saat ini sudah normal kembali, dan BI tetap menjaga agar perbankan memilki confidence menyalurkan kredit. Menurut perkiraan BI berdasarkan laporan rencana bisnis bank, target penyaluran kredit bank diharapkan bisa tumbuh hingga 24% per akhir tahun. "Kalau prediksi secara makro dan melihat kondisi iklim industri, maka prediksi pertumbuhan kredit 17%-20%.

Triwulan pertama kondisi perbankan nasional tahun 2009 sudah menunjukkan tanda-tanda perbaikan, seperti terlihat pada meningkatnya rasio kecukupan modal (CAR) diatas 17 persen dan rata-rata *non performing loan* (NPL) yang masih cukup dapat dikendalikan sebesar 3,9 persen. Kondisi seperti ini diharapkan tidak membuat industri perbankan mengendurkan tali ikat pinggang kreditnya, karena bagaimanapun secara nasional, lembaga keuangan tetap mengantisipasi kemungkinan gejolak lanjutan krisis keuangan global.

Adanya prediksi dari berbagai pihak, bahwa kedit macet perbankan pada triwulan kedua tahun 2009 diperkirakan naik dari 4,3 persen manjadi 5 persen. Oleh karena itu, diperkirakan akan muncul lagi permasalahan baru untuk para pengelola perbankan yang akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu: (1) Menyelamatkan kredit macet dengan menurunkan bunga kredit otomatis laba bersih juga menurun. (2) Bertahan dengan tingkat suku bunga yang tinggi, namun potensi kredit macet yang terus meningkat.

Adanya terobosan dari kebijakan Bank Indonesia yang tetap ditunggu pihak perbankan, diharapakan pihak perbankan nasional dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya prediksi tersebut, terkait dengan belum stabilnya krisis keuangan walaupun Indonesia dinilai saat ini memiliki fundamental yang cukup kuat dalam menghadapi krisis keuangan global dibandingkan banyak negara.

Upaya untuk mengatasi permasalahan diatas maka, penilaian mengenai kinerja keuangan perbankan di Indonesia telah banyak dibahas dan disajikan dengan metodologi *CAMEL* namun tidak banyak tulisan yang menilai berdasarkan tingkat efisiensi. Di lain pihak, pemahaman akan kinerja efisiensi bank mutlak diperlukan dalam situasi persaingan industri perbankan yang semakin ketat seperti disyaratkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja perbankan, masyarakat kembali mempercayai terhadap sistem perbankan di Indonesia secara utuh yang selama ini sudah tepuruk bisa bangkit kembali.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset*  (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam opersasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return*  yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

*Return On Asset*  (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset*  (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset.* Semakin besar *Return On Asset*  (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian *(return)* semakin besar. Apabila *Return On Asset*  (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

 Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara indvidu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Adapun dana pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan dan deposito.

 Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2007), memperlihatkan bahwa MSDN/DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesowo,Kuncoro dan Suharjono (2002).

BOPO diukur secara kuantitatif dengan mengunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah mengunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan mengunakan rasio opersional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional.

Hasil penelitian yang dilakukan Kesowo,Kuncoro dan Suharjono (2002) memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Yuliani (2007), Rinawan (2009) menujukan hasil sebaliknya, yaitu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

 Untuk mengukur kinerja bank indikator yang biasa digunakan adalah pendekatan kinerja bank secara ekonomi. Pada hakekatnya kinerja ekonomi terdiri dari dua kinerja utama,yaitu kinerja keuangan dan kinerja effisiensi– produktivitas. Di dalam industri perbankan, analisa yang banyak digunakan oleh banyak negara untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasinya adalah *Capital* (C), *Asset Quality* (A), *Management* (M), *Earning* (E), *Liability* (L), dan *Sensitivity Market to Risk* (S) yang biasa disingkat dengan CAMELS. Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan *Capital Adequacy* *Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Tingginya rasio *Capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Werdaningtyas, 2002).

 Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Capital Adequacy* *Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Werdaningtyas (2002), Suryono (2005), Markusiwati (2007), Yuliani (2007), Rinawan (2009) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy* *Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2005) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy* *Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

 Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to* *Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to* *Deposit Ratio* (LDR) antara 80% hingga 110% (Werdaningtyas, 2002). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

 Penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005), Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) dan Yuliani (2007) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

 Pekembangan *Return on Assets* (ROA) bank-bank dalam industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu tahun 2004-2008 mengalami fluktuasi yang cukup berarti. Dinamika pergerakan *Return on Asset* (ROA) beberapa bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2008 dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.

**Grafik 1.** Grafik Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Beberapa Bank di BEI

Periode 2004-2008

Sumber :Diolah dari data skunder 2009

Pada grafik 1 di atas terlihat bahwa pergerakan *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi. Pada beberapa periode dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Penurunan *Return On Asset* (ROA) terjadi pada tahun 2005 seperti Bank Mandiri sampai mencapai sebesar 0,47%, sedangkan pencapaian *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada tahun 2005 Bank BRI sebesar 4,57 %. Standar yang ditetapkan untuk pencapaian *Return On Asset* (ROA) minimal 1,5 % tidak dapat dicapai sebagian bank pada periode 2004-2008.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adanya temuan yang berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), serta dari data empiris adalah terjadi beberapa penurunan ROA, sehinggga standar ROA sebesar 1,5 % tidak dapat dicapai oleh sebagian bank pada periode 2004-2008.

**TELAAH PUSTAKA DAN**

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Teori permodalan bank memang memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan manajemen bank, namun di sisi lain bank sebagai lembaga keuangan yang tunduk pada regulasi harus tetap memperhatikan kecukupan modal dalam prespektif regulator. Misalnya secara konseptual bahwa pemilik modal bank yang terlalu besar dipandang tidak efisien, namun modal besar akan mengarahkan pemegang saham bertindak hati-hati *(prudent)* dalam mengelola bank sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan berpotensi menimbulkan *moral hazard*. Oleh karena itu, standar kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin keunikan pelayanan bank, melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin keberlanjutan bank.

Untuk menjelaskan dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *productive theory of credit (Commercial Loan Theory).*

Berbagai pendekatan dalam manajemen dana bank telah dikembangkan dalam beberapa tahun untuk merespon perubahan secara alami dunia perbankan dan lingkungannya. Hingga tahun 1920-an teori yang dominan dalam manajemen dana khususnya yang menyangkut likuiditas adalah *productive theory of Credit.* Pada konsep ini bank bisa memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca yang diadaptasi dari teori abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory.* *Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory*) menekankanbahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif *(earning assets)* disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal.

Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid *(“Short Term, Self Liquiditing”)* melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Sebelum tahun 1920 bank-bank lebih mengutamakan portofolio kreditnya sebagai sumber likuiditas tambahan (diluar kas dan cadangan, bila ada) sebab saat itu tidak banyak alternatif yang signifikan sebagai sumber likuiditas. Surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jumlahnya belum memadai untuk dijadikan sumber likuiditas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji beberapa faktor seperti dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA.

**Kinerja Perusahaan**

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997, hal 503) adalah merupakan kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (peralatan), sedangkan penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Mengingat bahwa organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Berbeda dengan pengertian kinerja pada umumnya, maka pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran–ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kidwell (1982), kinerja perbankan dapat diukur dengan mengunakan rata–rata tingkat bunga pinjaman, rata–rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut bisa diinterprestasikan secara berbeda, tergantung pada sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik ataukah dari sudut sosial. Misalkan tingkat bunga yang rendah akan dinilai baik oleh pemerintah karena analisisnya dari sudut pandang sosial, tetapi hal tersebut belum tentu baik jika dilihat dari sudut pandang pemilik. Dari contoh tersebut bisa diartikan bahwa *private* *performance* berkaitan dengan kepentingan pemegang saham atau *owners*, yaitu memaksimumkan keuntungan dalam jangka panjang. Sedangkan sosial *performance* berarti memaksimumkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Gilbert (1984), dalam surveynya terhadap beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah, dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata–rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portofolio pinjaman bank. Begitu juga dengan rata–rata tingkat bunga simpanan karena tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam–macam simpanan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka menurut Gilbert, ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas.

Secara umum ukuran profitabilitas pada industri perbankan ada dua, yaitu *rate of Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Selain itu ada juga variabel–variabel yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perbankan (versi majalah Swa-1996), yaitu FBI (*Free Based Income*) merupakan rasio antara pendapatan non bunga dengan seluruh pendapatan bank, CAR (*Capital Adequncy* *Rasio*) merupakan rasio antara modal dengan asset tertimbang menurut resiko ATMR adalah penjumlahan antara jumlah aktiva dangan 20% nilai kegiatan *off–balance sheet*, LDR (*Loan to Deposit Rasio*) merupakan rasio antara jumlah kredit dengan jumlah dana masyarakat (giro, tabungan dan deposito). Hasil kredit merupakan rasio antara hasil bunga dengan jumlah kredit dan terakhir adalah produktivitas tenaga kerja merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan biaya tenaga kerja.

**Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Dana pihak ketiga (DPK) dalam penelitian ini didifinisikan dengan rasio total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Resiko ini timbul akibat berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar surat berharga yang terjadi pada saat bank membutuhkan likuiditas. Resiko terjadi apabila untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut harus menjual surat–surat berharga yang dimiliki bank. Resiko tingkat bunga juga terjadi manakala bank menerima simpanan untuk jangka waktu lebih lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Resiko timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi yang pada gilirannya menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif.

**Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional (BOPO)**

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah bank dalam opersinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Hanley, 1997). Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah mengunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Rasio efisiensi bank juga bisa diukur dengan *total non interest* *expense divided by total interest income* minus *total interest expense plus total* *non interest income* (Hanley, 1997) . Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan mengunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of* *loanable funds* (COLF) secara *weight average cost*, sedang penghasilan bunga sebagian besar diperoleh dari interest *income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit dari masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee, supervision fee, commitment fee, syndication fee*, dan lain–lain.

***Capital Adecuacy Ratio* (CAR)**

*Capital adecuacy ratio* adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain).ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana–dana dari sumber–sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain–lain. Dengan kata lain *Capital Adequancy Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan .

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

*Loan to deposit ratio* adalah rasio adanya kemungkinan deposan atau debitur menarik dananya dari bank. Resiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing–masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka resikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain*Loan to**Deposit Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

**Pengembangan Hipotesis**

Penelitian ini akan menguji pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA). Sesuai dengan penjelasan teoritis, maka ada lima hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, kelima hipotesis tersebut adalah:

H1: Total Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H2: Tingkat efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H3: Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H4: Likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan sebagai populasi dan sampelnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id), Badan Pengelola Pasar Modal, Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), Departemen Keuangan Republik Indonesia [*www.bapepamlk.depkeu.go.id*](http://www.bapepamlk.depkeu.go.id)*,* Bank Indonesia (BI) [*www.bi.go.id*](http://www.bi.go.id)*, dan* Badan Pusat Statistik (BPS) melalui [*www.bps.go.id*](http://www.bps.go.id)*.*

Menurut klasifikasi pengumpulan, jenis data pada penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section,* yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa tahapan waktu (kronologis) dan data yang dikumpulkan dari perusahaan perbankan yang *listed* di BEI. Penggabungan kedua data tersebut dikenal dengan sebutan nama yang lebih popular *panel data* atau *pooling data.* Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling, yaitu sampel ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dengan model sebagai berikut:

Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e

dimana :

Y = *Return on Assets*

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = Koefisien Regresi

X1 = Data Pihak Ketiga

X2 = Tingkat Efisiensi Operasi (BOPO)

X3 = Modal (CAR)

X4 = Likuiditas (LDR)

e = *error*

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Regresi**

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan asumsi klasik, maka data memenuhi unsur-unsur tersebut. Diaman data berdistribusi normal dan terbebas dari persoalan autokorelasi, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Sehingga analisis dapat dilanjutkan kejenjang berikutnya, yaitu analisis regresi dan pengujian *goodness of fit*.

Analisis regresi dilakukan dengan menempatkan ROA sebagai variabel dependen, dan DPK, BOPO, CAR, dan LDR sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Regresi

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

ROA = 6,953 + 0,003DPK - 0,071BOPO + 0,029CAR + 0,003LDR.

Besarnya nilai konstanta adalah sebesar 6,953 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas dianggap konstan atau tidak berpengaruh terhadap ROA, maka besarnya ROA adalah 6,953. Besarnya koefisien DPK sebesar 0,003 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara DPK dengan ROA. Apabila DPK semakin besar, maka ROA akan semakin besar. Besarnya koefisien BOPO sebesar -0,071 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara BOPO dengan ROA. Apabila BOPO semakin kecil, maka ROA akan semakin besar. Sebaliknya jika BOPO semakin besar, maka ROA semakin kecil. Besarnya koefisien CAR sebesar 0,029

menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA. Apabila CAR semakin besar, maka ROA akan semakin besar. Besarnya koefisien LDR sebesar 0,003 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara LDR dengan ROA. Apabila LDR semakin besar, maka ROA akan semakin besar.

Pengujian model untuk menguji kesesuaian model (*goodness of fit)* dilakukan dengan menguji koefisien determinasi dan ANOVA. Koefisien determinasi untuk mengetahui nilai *R-square* dan ANOVA untuk mengetahui nilai F atau *sig-F*.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Table 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Koefisien Determinasi

Sumber : Data Sekunder yang diolah

**Tabel 3.** Uji Anova

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 tersebut di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,687. Hal ini berarti bahwa 68,7% variasi ROA bisa dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen dalam model, yaitu DPK, BOPO, CAR dan LDR. Sedang sisanya, yaitu sebesar 31,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Hasil uji ANOVA dilakukan untuk mengetahui nilai F yang akan digunakan untuk menentukan apakah model regresi tersebut layak atau tidak digunakan. Hasil Pengujian ANOVA dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 tersebut di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 51,922 dengan signifikasi F (*sig-F*) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk memprediksi ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan bank.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan bilai ttabel dan thitung atau dengan melihat nilai signifikansi t (*sig-t*).

***Hipotesis 1:*** Berdasarkan Tabel 1 diperoleh thitung untuk variabel DPK sebesar 2,699 dengan signifikasi 0,008. Sedangkan nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0,008, lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 (**Hı) diterima,** artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara DPK terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya, bahwa pengaruh yang terjadi antara DPK terhadap ROA adalah positif dan tidak signifikan.

Dana pihak ketiga yang diproksi dengan penjumlahan antara giro,tabungan dan deposito (DPK) mempunyai pengaruh positif dan singnifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga (DPK), semakin tinggi ROA. Kondisi ini akan menguatkan persepsi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dan secara teoritis masyarakat mempercayai kinerja bank, karena masyarakat menyerahkan uangnya untuk dikelola oleh bank.

***Hipotesis 2:*** Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas diperoleh thitung untuk variabel BOPO sebesar -8,839 dengan signifikasi 0,000. Sedangkan nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0,000, lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 (**H2) diterima,** artinya ada pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya, bahwa pengaruh yang terjadi antara BOPO terhadap ROA adalah negatif dan signifikan.

Efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibandingkan dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah biaya operasi (BOPO), semakin rendah ROA. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak.

***Hipotesis 3:*** Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas diperoleh thitung untuk variabel CAR sebesar 2,866 dengan nilai signifikasi t (*sig-t*) sebesar 0,005. Nilai signifikansi t (sig-t) sebesar 0,005 lebih kecil atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 (**H3) diterima,** artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) yang memperoleh kesimpulan dari penelitiannya, bahwa pengaruh yang terjadi antara CAR terhadap ROA adalah positif dan signifikan.

*Capital Adecuacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR, semakin tinggi ROA. Tingginya CAR menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank lebih leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi kredit. Disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal bank dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya.

*Hipotesis 4:* Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas diperoleh thitung untuk variable LDR sebesar 0,753 dengan nilai signifikasi t (*sig-t*) sebesar 0,453. Nilai signifikansi t (sig-t) sebesar 0,543 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 (**H4) ditolak,** artinya bahwa ada kecenderungan pengaruh LDR terhadap ROA positif, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan atau tidak berarti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dan Sarifudin (2005), yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) serta penelitian dari Suharjono (2005) dan Merkusiwati (2007), yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderung LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan atau tidak berarti. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan di BEI pada umumnya tidak efisien, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat. Ketidak efisienan ini bisa disebabkan karena banyak kredit yang mengalami kegagalan, sehingga menambah beban bagi bank. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* LDR sebesar 67.8218% berarti rata-rata bank dibawah standar yang ditetapkan BI, yaitu antara 80% sampai dengan 110%.

**SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin banyak dana pihak ketiga yang bias dihimpun bank, maka semakin tinggi kinerja bank (ROA).
2. Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun.
3. *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan dibank, semakin tinggi kinerja bank (ROA).
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti pengaruh loan deposit ratio (LDR) terhadap kinerja bank (ROA) sangat kecil sehingga secara statistik tidak signifikan pada *level* signifikansi kurang dari 5%.

**Implikasi**

1. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), biaya operasi (BOPO), dan *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA).
2. Implikasi teoritis dan kebijakan dari hasil analisis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:
3. Dana pihak ketiga (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Yuliani (2007), Mudrajat Kuncoro dan Suharjono (2002). Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank (ROA) adalah dengan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan kepercayaan ini nasabah akan menyimpan dananya di bank.
4. Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika operasi bank, dan teori efisiensi (Kast and Rosenzweig, 1985), yang menyatakan bahwa efisiensi bank bias dicapai dengan beberapa cara, antara lain: dengan meningkatkan pendapatan operasional dan memperkecil biaya operasional, atau dengan biaya operasional yang sama dapat meningkatkan pendapatan operasional, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan laba operasional bank dan ROA. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dan Rinawan (2009). Akan tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Mudrajat Kuncoro dan Suharjono (2002) bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank (ROA) adalah dengan menekan biaya operasi (BOPO) melalui program efisiensi.
5. *Capital Adecuacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika operasi bank, dan teori likuiditas bank. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002), Suryono (2005), Markusiwati (2007), Yuliani (2007), dan Rinawan (2009). Akan tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Sarifudin (2005), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank (ROA) adalah dengan menambah jumlah dana melalui subordinasi pinjaman atau setoran modal dari pemilik.
6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep dan logika operasi bank, dimana peningkatan dana yang dipinjamkan kepada nasabah akan meningkatkan kinerja bank (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002) dan Yuliani (2007). Akan tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007), yang menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank ROA. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank ROA adalah dengan memperbaiki kualitas pemberian kredit atau pinjaman kepada nasabah melalui penilaian nasabah kredit yang lebih ketat untuk menekan NPL, sehingga dapat mengurangi atau terhindar dari kredit yang bermasalah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Suyono, 2005. *Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap Return on Asset (ROA)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

Anonymous, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009. *Indonesia Capital Market Directory*, Jakarta.

Augusty Ferdinand, 2006. *Metode Penelitian Manajemen . Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Ilmu* *Manajemen.* Penerbit Badan Penerbit Uninversitas Diponegoro, Semarang.

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2003. Analisa Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan,* Vol.7 No.2 Nopember 2005.

Atik Damarwati, 2007. Terus Disusuri, Tapi Masih Rendah, *Majalah Info Bank* No 341 Edisi Agustus 2007 Volume XXVIII . Hal 64-66.

Beger, Allen N; Hunter, William C, Timme & Stephen G, 1993. The Effisiency of Financial Institution: A Review & Preview of Research Past Present and Future, *Journal of Banking and Fainance*. April.

Dahlan Siamat, 1993*.Manajemen Bank Umum.* Penerbit Intermedia: Jakarta.

Eka Nuraini Rahmawati, 2003. Bank Syariah: Perbandingan dengan Bank Konvensional, Keunggulan dan Harapan, *Majalah Usahawan Indonesia*. No.12 TH XXXII Desember 2003.

Etty Nasser, dan Titik Aryati, 2000. Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik, *Jurnal Auditing dan Akuntasi Indonesia.* Volume 4 No.2 Desember.

Gilbert, R.A, 1984. Bank Market Structure and Competition: A Survey, *Journal of Money, Credit and Banking* 16 (4), pp. 617-644.

Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometric.*  Third Edition. McGraw-Hill International Editions. America: New York.

Hanley, N., and Shogren, J.F., White, B, 1997. *Environmental Economics in Theory and Practice.* McMillan, New York.

Hesti Werdaningtyas, 2002. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank *Take Over* Pramerger di Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia,* vol. 1, no. 2, pp. 24-39.

Imam Ghozali .2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Badan penerbit Universitas Diponegoro.

Jensen, M and Meckling, W.H, 1976. Theory of the Firm: Management Behavior, Agency Cost and Ownership, *Structure Journal of Finance Economic*, October.

Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kast, F.E and Rosenzweig, J.E, 1985. *Organization and Management: A System and Contingency Analysis.* 4th Edition. New York: McGraw-Hill.

Kidwell, D., and Koch, T, 1982. The Behavior of the Interest Rate Defferential Between Tax-Exemt Revenue an General Obligation Bonds: A Test of Risk Preferences and Market Segmentation, *The Journal of Finance*, 37, pp. 73-85.

Kristopo, 2007. Kredit Per Sektor: Lima Sektor Ekonomi Masih Menjanjikan, *Majalah Infobank,* No.344 Edisi November 2007. Volume: XXIX. Hal 18-20.

Malayu Hasibuan, SP. 2005. *Dasar-dasar Perbankan.* Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.

Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol 12, No. 1.

Muhammad Sarifudin, 2005. “Faktor-faktor yang *Mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ Periode 2000 s/d 2002”*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono, 2002. *Manajemen Perbankan Teori* *dan Aplikasi.* Penerbirt BPFE: Yogyakarta.

Ross, Westerfield and Jaffe, 2005. *Corporate Finance*. Seventh Edition. McGraw Hill, America: New York.

Sri Haryati, 2002. *Analisis Kebangkrutan Bank: Bunga Rampai Kajian* *Teori Keuangan In Memorian Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknis & Aplikasi*. Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Titman, S; R, Wessels, 1988. The Determinants of Capital Choise, *Journal of Finance* 43, pp. 1-19.

Voght, Stephen C and Vu, Josepth D, 2000. *“*Cash flow and Long-run Firms Value: Evidence from The Value Line Invesment Survey, *Journal of Management Issue*: pp.20-32.

Websita: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). *Peraturan Bank Indonesia Nomor:6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Diakses tanggal 16 April 2007.

Wisnu Mawardi, 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Juli 2005.

Yudistira Hasbullah, 2004. Prinsip-prinsip Manajemen Resiko Kredit di Perbankan dalam Rangka Good Corporate Government”, *Majalah Usahawan Indonesia,* No. 12 TH XXXIII Desember 2004.

Yuliani, 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya,* Vol. 5, No. 10, Desember, 2007.

Zimmerman, G.C, 1996. Factor Influencing Community Bank Performance in California, *FBRSF Economic Review.* Number 1, pp. 26-42.